

ELASTISITAS PERMINTAAN TENAGA KERJA DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Teguh Permana¹, Andriani Puspitaningsih², Waode Rachmasari Ariani³, Muhammad Nur Afiat⁴, Surianti⁵

Jurusan IESP, FEB, Universitas Halu Oleo, Indonesia^{1,2,3,4,5}

teguh.permana@uho.ac.id¹

Abstract

This study aims to determine the elasticity of labor demand in Southeast Sulawesi Province in 2024, 2023 and 2022. This type of research is quantitative research. This study was conducted for 6 months. Data sources from the Central Statistics Agency and the Southeast Sulawesi Central Statistics Agency consisting of labor and wage data from 2021-2024. The analysis tool used is the labor demand elasticity formula. The findings of this study are that in 2023 and 2022 it is inelastic with a value of 0.755 in 2023 and 0.073 in 2022, this shows that changes in wage levels, both increases and decreases, only cause small changes in the amount of labor demanded. While in 2024 the elasticity of labor demand is elastic with a value of 2.088. This shows that even a small change in wages will be responded to quickly by labor demand. The implication is that the government must be careful in determining policies related to minimum wages because it will react quickly to labor demand.

Keywords: *labor demand, elasticity, wages.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi terus dilakukan di setiap negara di dunia dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi bisa tercermin melalui pertumbuhan ekonomi yang ada pada suatu negara.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi. Permintaan terhadap tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar, khususnya tingkat upah dan output yang dihasilkan oleh suatu sektor. Jika kita berbicara pembangunan ekonomi, maka

pemahaman terhadap bagaimana perusahaan atau sektor merespons perubahan upah sangat penting untuk merancang kebijakan ketenagakerjaan yang efektif dan berkelanjutan. Hardiansyah dan Putri (2021) menyatakan bahwa elastisitas permintaan menggambarkan derajat kepekaan fungsi permintaan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel-variabel yang mempengaruhinya.

Tabel 1. Permintaan Tenaga Kerja Dan Tingkat Upah Di Provinsi Sulawesi Tenggara

Tahun	Permintaan Tenaga Kerja (Jiwa)	Upah (Juta Rupiah)
2024	1.430.889	2.954.690
2023	1.351.640	2.876.321,15
2022	1.335.921	2.831.991
2021	1.327.069	2.573.453

Berdasarkan tabel 1, kita dapat mengetahui bahwa permintaan tenaga kerja meningkat dari tahun ke tahun. Upah juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun peningkatan yang besar terjadi tahun 2022 dan 2024.

Di tengah tantangan global seperti otomatisasi, digitalisasi, serta perubahan struktur ekonomi, respons permintaan tenaga kerja terhadap upah menjadi semakin kompleks. Jika perlu dilakukan kajian empiris untuk mengetahui seberapa besar sensitivitas permintaan tenaga kerja terhadap upah, serta faktor-faktor lain yang memengaruhinya, seperti output sektor dan penggunaan modal. Dari pemaparan latar belakang maka dirumuskan masalah seberapa besar elastisitas permintaan tenaga kerja di provinsi Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka judul penelitian ini adalah elastisitas permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara. Adapun tujuannya untuk mengetahui

seberapa besar elastisitas permintaan tenaga kerja di provinsi Sulawesi Tenggara.

KAJIAN LITERATUR

Elastisitas adalah perbandingan perubahan proporsional dari sebuah variabel dengan variabel lainnya. Tingkat elastisitas disini adalah tingkat terpengaruhnya jumlah barang yang diminta maupun yang ditawarkan Karena adanya perubahan harga. Jika yang berubah harga barang lain yang mempunyai hubungan komplemen atau substitusi, maka disebut elastisitas silang (*cross elasticity*) dimana perubahan jumlah barang X yang diminta disebabkan oleh perubahan barang lainnya (Y). Jika yang berubah pendapat maka disebut elastisitas pendapat (*income elasticity*) dimana perubahan permintaan akan suatu barang yang diakibatkan oleh adanya perubahan pendapatan (*income*) riil konsumen (Agustin, 2020).

Angka elastisitas (koefisien elastisitas) adalah bilangan yang menunjukkan berapa persen satu variabel tak bebas akan berubah, sebagai reaksi karena satu variabel lain (variabel bebas) berubah satu persen. Ukuran derajat kepekaan permintaan suatu barang terhadap faktor yang memengaruhinya

disebut elastisitas permintaan. Sedangkan derajat kepekaan penawaran suatu barang terhadap perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya disebut elastisitas penawaran (Zahara & Anwar, 2021).

Elastisitas mempunyai manfaat untuk mengetahui tingkat kepekaan variabel dependen terhadap variabel independen. Misalnya elastisitas dapat menunjukkan tingkat sensitivitas jumlah barang yang diminta terhadap perubahan harga sebesar satu persen (Mursyid & Lamtana, 2020).

Permintaan tenaga kerja dalam teori ekonomi mikro merupakan permintaan turunan (*derived demand*), yang berarti permintaan terhadap tenaga kerja bukan terjadi secara langsung, tetapi berasal dari permintaan atas barang dan jasa yang diproduksi oleh tenaga kerja tersebut. Dengan kata lain, perusahaan akan menambah atau mengurangi jumlah tenaga kerja tergantung pada seberapa besar output yang bisa dijual di pasar.

Permintaan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh prinsip produktivitas marginal, yaitu perusahaan akan mempekerjakan tenaga kerja tambahan selama nilai dari *marginal product of labor* (MPL) atau tambahan output yang dihasilkan oleh satu unit tenaga kerja tambahan masih lebih besar atau sama dengan biaya untuk

membayar tenaga kerja tersebut (yaitu upah, W). Ini bisa dituliskan sebagai:

$$MRP_L = MP_L \times P = W$$

Di mana:

- MRP_L : *Marginal Revenue Product of Labor*
- MP_L : *Marginal Product of Labor*
- P: harga barang
- W: upah

Jika upah naik dan tidak diikuti oleh kenaikan produktivitas atau harga output, maka $MRP_L < W$ sehingga perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang diminta. Implikasi teori dalam pengukuran elastisitas dalam elastisitas permintaan tenaga kerja adalah ukuran sejauh mana perubahan upah akan memengaruhi jumlah tenaga kerja yang diminta. Ini penting untuk mengevaluasi dampak kebijakan seperti upah minimum, reformasi ketenagakerjaan, atau perubahan teknologi.

Upah adalah kompensasi yang diberikan oleh pemberi kerja kepada tenaga kerja sebagai balas jasa atas kontribusi mereka dalam proses produksi. Dalam konteks ekonomi tenaga kerja, upah merupakan harga dari faktor produksi tenaga kerja dan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan.

Dalam teori permintaan tenaga kerja, upah merupakan salah satu determinan utama. Hubungannya bersifat negatif: semakin tinggi tingkat upah (*ceteris paribus*), maka semakin sedikit jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan, karena biaya produksi menjadi lebih tinggi. Namun, pengaruh ini juga tergantung pada elastisitas permintaan tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, sifat teknologi (padat karya atau padat modal), regulasi ketenagakerjaan.

Upah tidak hanya ditentukan oleh pasar, tetapi juga oleh berbagai kebijakan pemerintah seperti penetapan upah minimum regional (UMR/UMK/UMP), kebijakan pengupahan berdasarkan produktivitas, subsidi atau insentif bagi sektor tertentu.

Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi tenaga kerja, tetapi juga dapat memengaruhi struktur biaya perusahaan dan keputusan mereka dalam merekrut atau merumahkan pekerja.

Elastisitas permintaan tenaga kerja didefinisikan sebagai persentase perubahan permintaan tenaga kerja sebagai respons terhadap perubahan satu persen dalam tingkat upah (Simanjuntak dalam Sarianti, 2023).

Elastisitas permintaan tenaga kerja mengukur sejauh mana perubahan dalam tingkat upah akan memengaruhi jumlah

tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan atau sektor. Secara formal, elastisitas ini didefinisikan sebagai persentase perubahan jumlah tenaga kerja yang diminta akibat persentase perubahan tingkat upah.

$$e = \frac{\Delta N/N}{\Delta W/W} \dots\dots\dots \text{Persamaan 1}$$

Dimana e adalah elastisitas, N adalah permintaan tenaga kerja, W adalah upah. Dengan ketentuan bahwa:

- Permintaan bersifat elastis jika elastisitasnya lebih dari 1
- Permintaan bersifat inelastis jika elastisitasnya kurang dari 1
- Permintaan bersifat elastis uniter jika elastisitasnya sama dengan 1

Pemahaman terhadap elastisitas ini sangat penting dalam merancang kebijakan upah minimum. Jika permintaan tenaga kerja inelastis, maka kenaikan upah mungkin tidak berdampak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun, jika elastis, kenaikan upah bisa menyebabkan pengurangan tenaga kerja secara drastis.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain hasil penelitian Hayyu (2016) menyatakan bahwa elastisitas permintaan tenaga kerja di Yogyakarta bersifat inelastis. Penelitian lain oleh Rostiana (2018) menyatakan bahwa elastisitas permintaan tenaga kerja pada usaha konveksi skala mikro kecil bersifat

inelastis. Sedangkan Trianto (2017) menyatakan elastisitas penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Selatan rata-rata bersifat inelastis. Dalam penelitian lain oleh Zain (2009) menunjukkan bahwa elastisitas permintaan tenaga kerja terhadap upah riil adalah inelastis di semua sektor di Sulawesi Selatan. Penelitian lain oleh Mardiana (2011) bahwa upah minimum berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja dan merupakan variabel yang paling inelastis. Penelitian lain oleh Adam (2023) menunjukkan industri konveksi dan sablon berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di level rumah tangga, dan permintaan tenaga kerja bersifat elastis karena $E > 1$. Penelitian lain oleh Putri (2010) menyatakan bahwa elastisitas permintaan tenaga kerja di industri makanan dan minuman serta tembakau bersifat inelastis. Penelitian lain oleh Apituley (2016) bahwa elastisitas permintaan tenaga kerja pada usaha kecil di kota Ambon bersifat inelastis pada tahun 2013-2015. Penelitian lain oleh Julvira (2021) bahwa penyerapan tenaga kerja bersifat inelastis di Provinsi Jawa Barat. Penelitian lain oleh Rahmadiyah (2019) dinyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja untuk beberapa sektor di kota Pekanbaru berbeda, ada yang elastis dan inelastis. Penelitian lain oleh Nurjannah (2022) dinyatakan bahwa upah

bersifat inelastis terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kota Kendari selama 6 bulan dari bulan Januari 2025 sampai bulan Juni 2025. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dimaksud ialah data jumlah tenaga kerja yang berusia 15 tahun keatas yang telah bekerja dan upah pekerja.

Teknik analisis data menggunakan rumus Elastisitas permintaan tenaga kerja sebagai berikut:

$$e = \frac{\Delta N/N}{\Delta W/W} \dots\dots\dots \text{Persamaan 2}$$

Dimana e adalah elastisitas, N adalah permintaan tenaga kerja, W adalah upah. Dengan ketentuan bahwa:

- Permintaan bersifat elastis jika elastisitasnya lebih dari 1
- Permintaan bersifat inelastis jika elastisitasnya kurang dari 1
- Permintaan bersifat elastis uniter jika elastisitasnya sama dengan 1

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Elastisitas bisa digunakan untuk memprediksi dampak perubahan upah. Dengan mengetahui elastisitas, kita bisa memperkirakan seberapa besar perubahan jumlah tenaga kerja jika ada kenaikan atau penurunan upah. Ini membantu perusahaan dan pemerintah dalam merancang strategi ketenagakerjaan yang lebih tepat. Berikut ini hasil perhitungan elastisitas permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Tabel 2: Hasil Perhitungan Elastisitas (E)

Tahun	Permintaan Tenaga Kerja (Jiwa)	Upah (Juta Rupiah)	E
2024	1.430.889	2.954.690	2,088
2023	1.351.640	2.876.321,15	0,755
2022	1.335.921	2.831.991	0,073
2021	1.327.069	2.573.453	-

Sumber: BPS 2024, BPS 2023, BPS 2022, BPS 2021, Data Diolah 2025.

Berdasarkan tabel 1 dapat kita ketahui bahwa elastisitas permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara bersifat elastis pada tahun 2024 dan inelastis pada tahun 2023 dan 2022.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa elastisitas permintaan tenaga kerja pada tahun 2022 dan 2023 bersifat inelastis, dengan nilai elastisitas lebih kecil dari satu secara absolut. Temuan bahwa permintaan tenaga kerja pada tahun 2022 dan 2023

bersifat inelastis menunjukkan adanya rigiditas struktural dalam pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat upah, baik kenaikan maupun penurunan, hanya menyebabkan perubahan kecil terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta.

Sedangkan pada tahun 2024 menunjukkan hasil permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2024 bersifat elastis terhadap perubahan upah. Kondisi ini mencerminkan adanya perubahan struktural dalam perekonomian daerah, di mana sektor jasa, industri pengolahan, dan pariwisata mulai mendominasi. Sektor-sektor tersebut cenderung lebih fleksibel dalam mengatur jumlah tenaga kerja sesuai dengan perubahan biaya tenaga kerja.

Peningkatan adopsi teknologi dan otomasi di berbagai sektor juga membuat perusahaan lebih cepat menyesuaikan kebutuhan tenaga kerja ketika terjadi kenaikan upah. Selain itu, adanya kebijakan deregulasi ketenagakerjaan yang memberikan fleksibilitas lebih besar kepada perusahaan dalam mengelola perekrutan dan pemberhentian pekerja turut memperbesar elastisitas permintaan tenaga kerja.

Di sisi lain, persaingan ekonomi regional yang semakin ketat mendorong efisiensi

biaya produksi, membuat perusahaan lebih sensitif terhadap perubahan upah. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama menyebabkan perubahan tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta sepanjang tahun 2024.

KESIMPULAN DAN SARAN

Elastisitas permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2024 bersifat elastis dengan nilai 2,088. Sedangkan tahun 2023 dan 2022 bersifat inelastic dengan nilai 0,755 untuk tahun 2023 dan 0,073 untuk tahun 2022.

Penelitian ini melihat tenaga kerja secara keseluruhan. Untuk penelitian selanjutnya perlu dikembangkan lagi untuk beberapa membagi objek penelitian menjadi beberapa sektor seperti tenaga kerja sektor industri, sektor pertambangan maupun sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, W., Wijanarko, A., & Sadik, J. (2023). Analisis Permintaan Tenaga Kerja dan Pendapatan Wirausaha Sablon dan Konveksi di Desa Tritunggal Kabupaten Lamongan. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 6(2), 81-91.
- Agustin, E. A. (2020). Analisis Elastisitas Permintaan dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Analisis Elastisitas Permintaan dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*, 1-15.
- Apituley, M. R. (2016). ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA USAHA KECIL DI KOTA AMBON PERIODE 2011-2015. *PELUANG*, 10(1).
- Badan Pusat Statistik. (2024). Rata-rata Upah Bersih Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi dan Jenis Pekerjaan Utama. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTgzIzI=/rata-rata-upah-gaji-bersih-sebulan-buruh-karyawan-pegawai-menurut-provinsi-dan-jenis-pekerjaan-utama.html>, 20 Maret 2025.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Rata-rata Upah Bersih Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi dan Jenis Pekerjaan Utama. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjIzMyMx/rata-rata-upah-gaji-bersih-sebulan-buruh-karyawan-pegawai-menurut-provinsi-dan-jenis-pekerjaan-utama--2023.html>, 20 Maret 2025.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Rata-rata Upah Bersih Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi dan Jenis Pekerjaan Utama. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjE4OSMx/rata-rata-upah-gaji-bersih-sebulan-buruh-karyawan-pegawai-menurut-provinsi-dan-lapangan-pekerjaan-utama--2022.html>, 20 Maret 2025.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Rata-rata Upah Bersih Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi dan Jenis Pekerjaan Utama. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjEzMzMx/rata-rata-upah-gaji-bersih-sebulan-buruh-karyawan-pegawai-menurut-provinsi-dan-jenis-pekerjaan-utama--2021.html>, 20

- Maret 2025.
- Badan Pusat Statistik Sultra. (2024). Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja di Provinsi Sultra menurut Status Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin. Diakses dari <https://sultra.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDM4IzI=/jumlah-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-di-provinsi-sulawesi-tenggara-menurut-status-lapangan-usaha-dan-jenis-kelamin--jiwa-.html>, 20 Maret 2025.
- Badan Pusat Statistik Sultra. (2023). Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja di Provinsi Sultra menurut Status Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin. Diakses dari <https://sultra.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDM4IzI=/jumlah-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-di-provinsi-sulawesi-tenggara-menurut-status-lapangan-usaha-dan-jenis-kelamin--jiwa-.html>, 20 Maret 2025.
- Badan Pusat Statistik Sultra. (2022). Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja di Provinsi Sultra menurut Status Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin. Diakses dari <https://sultra.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDM4IzI=/jumlah-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-di-provinsi-sulawesi-tenggara-menurut-status-lapangan-usaha-dan-jenis-kelamin--jiwa-.html>, 20 Maret 2025.
- Badan Pusat Statistik Sultra. (2021). Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja di Provinsi Sultra menurut Status Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin. Diakses dari <https://sultra.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDM4IzI=/jumlah-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-di-provinsi-sulawesi-tenggara-menurut-status-lapangan-usaha-dan-jenis-kelamin--jiwa-.html>, 20 Maret 2025.
- Hardiansyah, Raja, dan Putri, Anggia Sekar. (2021). Pengantar Ekonomi Mikro. Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri
- Hayyu, A. D. (2016). *Nalisis Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Yogyakarta Tahun 2000-2014* (Doctoral dissertation, UII Yogyakarta).
- Julfira, N. V. (2021). Analisis Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Investasi, PDRB Riil dan UMK di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2019.
- Mardiana, N. S. (2011). Elastisitas permintaan tenaga kerja pada Industri Batik Di Kota Surakarta.
- Mursyid, dan Lamtana. (2020). Dasar-Dasar Ekonomi Mikro. Yogyakarta:BPFE.
- NURJANAH, I. (2022). Analisis Elastisitas Dan Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014-2020.
- Putri, A. K. (2010). Analisa Permintaan Tenaga Kerja Industri Makanan, Minuman dan Tembakau di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 9(1).
- Rahmadianty, D. (2019). *Analisa Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja dan Faktor yang Mempengaruhinya Di Sektor Ekonomi Di Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Rostiana, E., & Sagara, A. R. (2018). Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja pada Usaha Konveksi Skala Mikro dan Kecil. *Bina Ekonomi*, 22(1), 11-26.
- Sarianti, K. (2023). BAB 6 ELASTISITAS TENAGA KERJA. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, 73.
- Trianto, A. (2017). Elastisitas Penyerapan

Tenaga Kerja Di Provinsi Sumatera Selatan. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 13(1).

Zahara, Vadilla Mutia., dan Cep Jandi Anwar. (2021). *Mikroekonomi*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.

Zain, M. M. (2009). Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja dan Kekakuan Upah Riil Sektoral di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 28(2), 113-132.